

Makna Shalawat Dan Salam Kepada Nabi

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan I Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN.SU

Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah yang sempurna. (QS. Al-Ahzab: 56).

Kata shalawat, yang akar katanya *sh-l-w* juga semakna dengan kata *shalat* (*al-do'a*, *al-tabrik-barakat*, *al-tamjid-majid*) dan *shilat*. Arti shalawat pada dasarnya adalah menyebut yang baik atau ungkapan yang mengandung kebajikan. Bershalawat kepada Nabi hakikatnya mengandung arti menyebut-nyebut kebaikan Nabi. Tentu saja yang diinginkan dari kata shalawat bukan sekedar menyebut namun bagaimana selanjutnya kebaikan tersebut diteladani dan dilaksanakan.

Tentu ada perbedaan kata shalawat jika dihubungkan dengan kata Allah, malaikat atau shalawat Allah dan Rasul kepada umat. Jika Allah bershalawat kepada Nabi itu artinya Allah menyebut kebaikan Nabi Muhammad SAW. Sama halnya Allah juga menyebut salam kepada para Nabi. Ucapan salam dari Allah kepada Nabi artinya ucapan selamat atau juga keselamatan yang diberikan Allah kepada Nabi tersebut. Persoalan ini akan penulis jelaskan kita menela'ah kata salam di bawah nanti.

Jika Malaikat bershalawat kepada Nabi itu bermakna doa. Artinya, Malaikat memohon kebaikan buat Nabi Muhammad SAW. Di samping doa bisa juga bermakna *al-istighfar* (permohonan ampun kepada Allah). Pertanyaannya adalah, jika Nabi Muhammad SAW telah dijamin Allah masuk ke dalam surga, mengapa harus di do'akan?

Sedangkan manusia yang bershalawat kepada Nabi, maknanya juga sama dengan Malaikat yang bershalawat kepada Nabi. Al-Isfahani dalam Mu'jamnya menyebutkan arti shalawat manusia kepada Nabi adalah do'a dan *al-istighfar*. Manusia mendo'akan dan meminta ampun kepada Allah agar Nabi diampuni. Pertanyaan yang sama, jika Nabi Muhammad SAW telah dijamin Allah masuk ke dalam surga, mengapa harus dido'akan oleh umatnya? Bukankah perbuatan ini menjadi sia-sia.

Berkaitan dengan hal ini ada penjelasan yang menarik dari M. Quraish Shihab. Beliau juga pernah diajukan pertanyaan yang sama. Apa sesungguhnya makna do'a umat kepada Nabi-

nya. Shihab menjelaskan sebagai berikut. "Berdo'a dan memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW juga bertujuan sebagai pengajaran agar kita pandai berterimakasih kepada yang telah berjasa mengantar kita menuju pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus ia merupakan peringatan buat setiap orang agar tidak mengandalkannya amal kebajikan yang telah dilakukannya, karena jangkakan manusia biasa, manusia teragungpun yakni Nabi Muhammad SAW tidak masuk surga karena amal beliau, tetapi "semata-mata karena rahmat Allah." Penjelasan Shihab ini dengan tegas membatalkan pandangan sebagian orang yang memandang Nabi itu lemah sehingga ia membutuhkan do'a dari ummatnya.

Ayat di atas juga menggunakan kata salam yang artinya bebas dari bahaya atau selamat dari bahaya. Kata salam di atas berbentuk perintah Allah kepada manusia untuk tidak saja bershalawat kepada Nabi Muhammad tetapi juga mengucapkan salam kepada Nabi. Ayat di atas tidak menginformasikan bahwa Allah juga memberi salam kepada Nabi. Berbeda halnya dengan salam Allah kepada para Nabi-nabi lainnya. Di dalam Ensiklopedi Kosakata Alquran terbitan PSQ-Lentera Hati Jakarta, dijelaskan bahwa Allah memberi nikmat keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Nuh (*salamun 'ala nuhin*) (QS. Ash-Shafat, 37:79) sebagaimana Allah memberi ucapan salam kepada Nabi Musa dan Harun (QS. Ash-Shafat, 37:120), juga kepada Nabi Ilyas dan keluarganya (QS. Ash-Shafat, 37:130).

Informasi ini menegaskan sesungguhnya para Nabi berada dalam jaminan keselamatan Allah SWT. Kendati bukan berarti tidak mendapatkan ujian dan cobaan. Bukan pula berarti mereka tidak merasakan penderitaan. Hanya saja penderitaan tidak menyakitkan bagi diri mereka. Dalam penderitaan justru mereka merasakan kebahagiaan karena bisa bersama dan dekat dengan Allah SWT. Seperti Nabi Ayyub yang merasakan nikmatnya zikir, tahmid, tasbeih dan tahlil di saat terbering sakit tak berdaya. Tentu berbeda dengan manusia yang mengalami cobaan dan penderitaan yang hasilnya kesusahan. Buahnya kerap kesulitan baru dalam hidupnya. Hanya orang yang menyadari kebesaran Allah yang mampu merasakan nikmat tersembunyi di

Perintah shalawat dan memberi salam kepada Nabi sebagaimana yang dititahkan Allah kepada orang-orang beriman, sesungguhnya bukan hanya dalam makna lafziah (ungkapan verbal) semata.

balik penderitaannya.

Selanjutnya jika salam manusia kepada Rasul, itu artinya kita harus membebaskan Nabi dari segala hal tidak pantas untuk dipikulnya. Pada QS. Al-Ahzab ayat 57 informasi ayat berkenaan larangan menyakiti Rasul. Apa yang dimaksud dengan menyakiti Rasul? Yang paling kontras adalah ketika kita mengingkari sunnah dan ajarannya. Kita menyandarkan sesuatu kepada Rasul yang tidak pernah Rasul lakukan hanya untuk memenuhi syahwat dan pembenaran kita. Tentu yang paling tajam adalah ketika kita mengambil posisi berhadapan dan menentang Rasul mulia.

Termasuk yang bukan dalam lingkup "*wasallimu tasliman*" adalah banyak memuji Rasul dan banyak membaca lafaz shalawat hanya untuk sebuah pencitraan diri sebagai orang yang religius. Namun perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan pengikut Rasul. Jika ada pemimpin yang memuji dan bershalawat kepada Rasul namun kebijakan kepemimpinannya tidak memihak dan tidak melindungi orang-orang lemah dan dilemahkan, maka orang tersebut telah menyakiti Rasul yang mulia.

Dengan demikian, perintah shalawat dan memberi salam kepada Nabi sebagaimana yang dititahkan Allah kepada orang-orang yang beriman, sesungguhnya bukan hanya dalam makna lafziah (ungkapan verbal) semata. Lebih jauh dari itu, perintah tersebut adalah dalam rangka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya uswatun hasanah (contoh tauladan yang baik) bagi semesta alam. Bukanlah kedatangan Nabi Muhammad ke muka bumi ini sebagai rahmat - bukan sebatas pembawa rahmat. Artinya, semua ajaran nabi, apa yang dikatakannya dan juga apa yang diperbuatnya adalah rahmat bagi orang yang menerima bahkan bagi orang yang sama sekali menolak keberadaan Nabi. Bisa saja ada orang yang mengingkari sosok nabi namun mengikuti ajarannya, maka ia

akan mendapatkan kebaikan. Seperti halnya ada orientalis yang menolak eksistensi Allah namun ia mempelajari dan memperaktekan Alquran, hasilnya ia mendapatkan manfaat dari Alquran itu sendiri.

Sampai di sini, makna shalawat dan salam kepada Nabi lebih dari sekedar mengucapkan "*allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*" saja. Setidaknya, makna shalawat ada dua hal. Pertama, mendo'akan Nabi sebagai wujud cinta kepada Nabi dan pada saat yang sama kita sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Sungguh Allah memasukkan seseorang hambanya ke dalam surga bukan karena amal salehnya yang tidak pasti berterima itu. Seseorang akan ditempatkan Allah di jannahnya karena kasih sayang Allah SWT. Kasih sayang Allah itulah yang selalu kita harapkan dan mohonkan dari Allah untuk dicurahkan kepada kekashinya Nabi Muhammad dan tentu saja kepada kita dan kaum muslimin dan muslimat.

Makna kedua, shalawat kita beri makna shilat (menghubungkan atau hubungan). Ketika kita bershalawat kepada Nabi, hakikatnya adalah kita sedang menghubungkan diri kepada Nabi Muhammad SAW. Kita merajut shilat al-rahmi kepada Nabi melalui alam rohani. Kita ingin data diri kita masuk ke dalam data base atau memori Nabi Muhammad SAW, sehingga kita juga dido'akan oleh Rasul. Adalah tidak mungkin kita masuk dalam data base Rasul jika kita tidak memiliki hubungan dengan Nabi Muhammad SAW. Untuk saat ini yang paling mungkin dilakukan adalah hubungan yang bersifat ruhaniyah, lewat shalawat dan salami.

Sebagaimana yang telah ditegaskan di atas, shalawat dan salam lafziah (verbal-tekstual) tidak cukup. Kita harus menjelma menjadi "pribadi-pribadi Rasul" yang hidup di era modern ini. Menjadi umatnya yang perilaku kehidupan kesehariannya mencerminkan perilaku Rasul. Pada saat umat lain memandang kita umat Islam dengan ahlak yang anggun, mereka akan kagum akan ahlak Rasul. Semoga?

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Makna Shalawat Dan Salam Kepada Nabi
(Koran/Majalah) WASPADA
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/24 Januari 2014
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

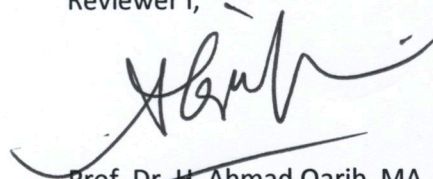
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Makna Shalawat Dan Salam Kepada Nabi
(Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/24 Januari 2014
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

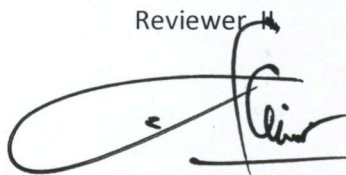
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 24 2015

Reviewer H



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan